



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



KOMPONEN PEMBENTUK RUANG KOTA ALUN-ALUN CIANJUR

Heru Wibowo¹, Marwoto², Wahyu Buana Putra³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: heruwibowo.ukri@gmail.com, marwotopataruka@yahoo.com

Informasi Naskah:

Diterima:

14 Juli 2022

Direvisi:

6 Agustus 2022

Disetujui terbit:

17 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract: *One of the cities having a historically significant public square is Cianjur Regency. Since the royal era, colonial era, and up to the present, the square has served as the distinguishing feature of the center of the royal authority. The layout of the square space fluctuates depending on the prevailing political ideologies. This study employs an exploratory methodology and approaches for gathering data from field observations. Cianjur Square contains seven of the eight elements that make up urban space, including: (a) changes in land use; (b) The building mass configuration is fixed and the shape of the space is no longer symmetrical like the original form; (c) Parking and circulation areas are well-organized; (d) Open space zones are effectively used; (e) Active and comfortable pedestrian paths; (f) The marker serving as the identity of the space is very thick with Islamic religious values; (g) Supporting activities that take place simultaneously and in various ways are no longer centered on the east side of the mosque, but are spread out to the north side of the open space.*

Keyword: *Alun-alun Cianjur, Public Open Space, Religious Value*

Abstrak: Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kota dengan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang memiliki sejarah panjang. Alun-alun merupakan ciri khas sebuah wilayah pusat pemerintahan kerajaan yang memiliki makna khusus sejak zaman kerajaan, zaman kolonial sampai dengan saat ini. *Setting* ruang alun-alun berubah dari masa ke masa, sesuai dengan kebijakan penguasa pada masanya. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan teknik pengambilan data observasi lapangan. Terdapat tujuh dari delapan komponen pembentuk ruang kota yang ditemukan di Alun-alun Cianjur, diantaranya: (a) tata guna lahan yang mengalami perubahan; (b) Bentuk ruang yang tidak lagi simetris seperti bentuk aslinya, dari terpusat menjadi linier dan konfigurasi masa bangunan yang tetap; (c) Sirkulasi dan ruang parkir yang tertata dengan baik; (d) zona ruang terbuka termanfaatkan dengan efektif; (e) Jalur pedestrian yang aktif dan nyaman; (f) Penanda sebagai identitas ruang sangat kental dengan nilai religius islami; (g) Kegiatan pendukung yang berlangsung secara simultan dan beragam, tidak lagi terpusat di sisi timur masjid, namun tersebar ke sisi utara ruang terbuka.

Kata Kunci: Alun-alun Cianjur, Ruang Terbuka, Perubahan Ruang

PENDAHULUAN

Cianjur tidak hanya sekedar kota biasa, kota ini memiliki banyak potensi mulai dari sumber alam wilayah daratan dan perairan. Cianjur dengan luas wilayah membentang dari utara sampai selatan baik pegunungan, perkebunan, pertanian hingga sektor perikanan dan kelautan. Selain itu dinilai dari kebudayaan, cianjur memiliki kekhasan yaitu dari alat seni berupa kecapi dan suling, kemudian dalam seni suara yaitu tembang Cianjuran sampai dengan seni beladiri khusus yang semuanya memiliki keterkaitan kuat. Kota Cianjur menyimpan catatan sejarah yang cukup panjang dimulai pada masa mataram sampai dengan masa penjajahan kolonial Belanda. Keberadaan jalan sebagai penghubung lintas wilayah Desa-desa tradisional pada periode Kesultanan Agung dari Mataram telah terbentuk kemudian pada perkembangannya yang menjadi jalur perlintasan pasukan maupun para pedagang lokal. (Toer, 2005)

Wilayah Cianjur didirikan sejak tahun 1616, yang berada dibawah kekuasaan kesultanan mataram. Pada tahun 1677 oleh Raden Jayasasana atau dikenal dengan sebutan Raden Aria Wiratanu mendirikan sebuah negeri. Banyak kisah mengenai pembentukan kota Cianjur yang dalam administrasinya saat ini disebut Kabupaten Cianjur. Wilayah Cianjur pada masa kolonial, memiliki peran yang kuat, diantaranya sebagai penghubung jalur penting dari Anyer-Panarukan yang kemudian dikenal dengan rute De Groute Postweg pada masa pemerintahan Hindia Belanda antara tahun 1808-1811, dengan pengagasnya Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Jalur ini menjadi penghubung Kota Boitenzorg atau sekarang dinamakan Kota Bogor dengan Kota Cianjur. Jalur ini melewati wilayah puncak dan terus sampai dengan titik perhentian setiap kota. Dalam perkembangannya jalur ini menjadi pusat jalur mobilisasi logistik sehingga disebut dengan "Jalur

Pos". Jalur Pos ini dibuktikan dengan terdapatnya kantor-kantor Pos di setiap Kota yang dilewatinya. Demikian halnya dengan wilayah Cianjur, keberadaan Kantor Pos di sisi selatan Masjid Agung Cianjur. Letak Cianjur yang sangat strategis menjadikannya sebagai wilayah dengan perkembangan yang pesat.



Gambar 1 : Pembangunan jalan raya pos Anyer-Panarukan yang melintasi Cianjur di pulau Jawa sejauh 10.000 km. Sumber : kitlv.nl

Berkembangnya aktivitas suatu wilayah, maka akan diikuti dengan bertambahnya jumlah penduduk (Risidian, 2020). Gruen dalam Susiyanti (2003), pusat kegiatan produktif kota tidak hanya berada di kawasan pusat kota, kegiatan keagamaan, rekreasi, sosial, budaya dan administrasi juga dilakukan disana. Ruang kota selalu dilengkapi dengan ruang terbuka kota yang bersifat publik sehingga menjadi pusat interaksi sosial masyarakatnya. Semua atau sebagian ruang yang terdapat di antara maupun di luar sebuah bangunan, digunakan untuk ruang aktivitas penduduk kota adalah ruang kota (Krier, 1997). Sehingga ruang terbuka adalah ruang yang sangat penting dalam terbentuknya suatu kota yang nyaman bagi masyarakatnya.

Demikian halnya dengan Kota Cianjur, banyak terdapat ruang terbuka, salah satunya adalah Alun-alun Kota Cianjur. Dalam sejarahnya sebagian besar Alun-alun yang ada di kota-kota di Indonesia dibuat sebagai tempat berkumpulnya rakyat untuk melakukan kegiatan penting kerajaan, sosial, tradisi dan keagamaan serta mendengarkan titah pemimpin atau sebagai pusat penyampaian informasi kerajaan kepada masyarakat pada masa lalu. Dahulunya Cianjur merupakan pusat dari ibu kota karesidenan priangan yang dipimpin oleh seorang "regent" atau biasa disebut bupati yang membawahi sebuah Kabupaten (Handinoto, 2012) sebelum dipindah ke Krapyak Kabupaten Bandung yang merupakan awal mula dari pendirian Kota Bandung.

Sejarah panjang tersebut menjadikan keberadaan Alun-alun Cianjur memiliki nilai khusus dan keterkaitan yang erat dengan setting lingkungan ada di sekitarnya, sehingga tidak dapat berpindah atau dipindahkan. Namun pada perkembangannya setting Alun-alun Cianjur mengalami beberapa kali perubahan sampai dengan saat ini. Penelitian ini bertujuan melihat peranan elemen setting Alun-alun Cianjur sebagai ruang terbuka kota pada saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode eksploratif sebagai

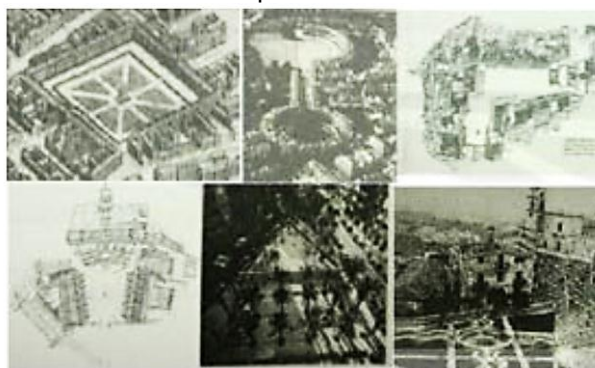
penggalan data lapangan. Metode kualitatif deskriptif mengumpulkan data-data primer berupa data lapangan dan data sekunder berupa literatur dari objek penelitian.

Fokus amatan penelitian adalah aktivitas ruang spasial yang terjadi di ruang terbuka kota. Lokus kajian adalah Alun-alun Cianjur yang terletak wilayah Pamoyangan, Kecamatan Cianjur, tepat didepan Masjid Agung Cianjur.

Dalam konteks arsitektur, merujuk Hall, Rapoport (1982), membagi elemen ruang dalam arsitektur menjadi tiga macam, yakni : *fixed*, *semifixed*, dan *non fixed* element. Tata letak *fixed* dan *semifixed* element dapat berpengaruh pada kualitas ruang dan aktivitas manusia yang menggunakan ruang atau lingkungan tersebut.

Fungsi utama ruang terbuka dalam suatu kawasan perkotaan, diantaranya: (1) kawasan resapan air sehingga ketersediaan lahan terjaga; (2) Bertujuan untuk kepentingan masyarakat melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna dengan menciptakan aspek planologis perkotaan; (3) Media pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih untuk meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan. Selanjutnya elemen kota yang dapat didefinisikan sebagai ruang terbuka publik, diantaranya, taman-taman publik (*public parks*), jalur pedestrian (*pedestrian ways*), *memorial parks*, pusat perdagangan (*markets*), lapangan dan plaza (*square and plaza*), sikulasi jalan (*streets*), ruang terbuka bermain (*playground*), jalur hijau dan jalur taman (*greenways and parkways*), ruang terbuka komunitas (*community open space*) dan ruang pantai (*waterfronts*). (Rahmiati, 2017)

Selanjutnya Spiro Kostof dalam Ching (1979) mengelompokkan beberapa bentuk sebuah ruang terbuka publik kedalam beberapa bentuk, diantaranya: bentuk trapezoid, persegi, bentuk irregular, bulat, segitiga dan bentuk L. Bentuk-bentuk ruang terbuka publik memiliki definisi dan makna tersendiri untuk menciptakan citra suatu kota.



Gambar 2. Bentuk Ruang Terbuka Publik Menurut Spiro Kostof

Sumber: Rahmiati, (2017)

Sementara itu, secara spesifik Shirvani (1985) memberikan landasan komponen pembentuk ruang kota antara lain :

- (1) *Land Use*

Peraturan penggunaan lahan yang bertujuan memandu untuk keputusan lokasi terbaik dengan fungsi tertentu maupun spesifik. Sehingga dalam garis besar dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana ruang-ruang dalam suatu wilayah tertentu berfungsi secara benar.

(2) *Building Form and Massing*

Bentuk dan massa bangunan berdasarkan tinggi atau dimensi bangunan, karakter visual, serta pengaturan dari massa bangunan.

(3) *Circulation and Parking*

Penataan sirkulasi dan parkir sebaik menjadi perhatian karena merupakan salah satu komponen pembentuk suatu struktur lingkungan kota yang bisa mengendalikan aktivitas dikawasan.

(4) *Open Space*

Ruang terbuka adalah komponen penting dalam perancangan kota, agar kenyamanan masyarakat sebagai pengguna ruang tercapai.

(5) *Pedestrian Ways*

Jalur pedestrian adalah komponen penting ketika merancang kota, tidak hanya berfikir tentang keindahan semata, namun juga aspek kenyamanan. Memperkuat kehidupan kota diperlukan dukungan kegiatan ekonomi dari pedagang kaki lima. Langkah tepat dalam perancangan sebuah jalur pedestrian yaitu dengan menjaga keseimbangan antara fasilitas yang digunakan kendaraan bermotor dan penggunaan jalur pejalan kaki. Bertujuan guna mendapatkan suasana lingkungan kota menjadi aktif, dengan membuat ruang publik yang atraktif, dan menciptakan hubungan harmonis antara fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat secara pribadi dan aktivitas yang berlangsung di jalur pedestrian untuk pelayanan umum.

(6) *Signages*

Penanda atau simbol adalah sesuatu yang berfungsi untuk mengarahkan, memberi informasi, identitas dan pengontrolan ruang, dapat berbentuk tulisan, gambar, logo ataupun bendera. (Chiara & Koppelman, 1997).

(7) *Activity Support*

Kegiatan pendukung dapat berupa berbagai fungsi bangunan dan aktivitas yang dapat mendukung eksistensi ruang terbuka.

(8) *Conservation*

Konservasi merupakan metode yang bertujuan untuk menjaga sebuah objek bersejarah yang dilakukan secara preventif dari kehancuran, dengan melakukan perbaikan beberapa komponen, sehingga objek bersejarah dapat bertahan lebih lama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Alun-alun Cianjur

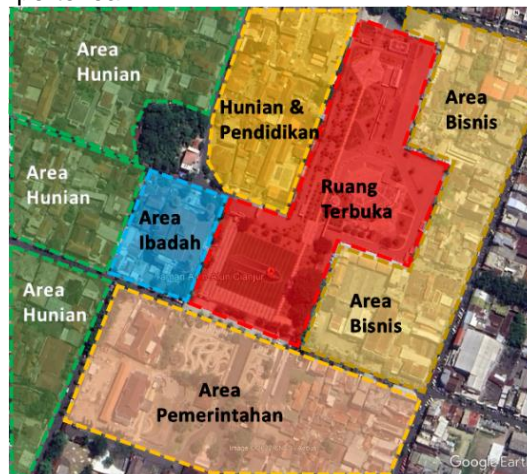
Ruang terbuka tercipta akibat dari kebutuhan manusiawi untuk keluar dari kesesakan aktivitas diantara kepadatan masa bangunan kota.



Gambar 4 : Lingkup Ruang Alun-alun Cianjur
Sumber : akses google earth pro, 2022

Alun-alun Cianjur berada dipusat Kota Cianjur, tepat dijantung aktivitas perekonomian Kota. Meskipun terdapat beberapa ruang terbuka di dalam Kota Cianjur, Alun-alun Cianjur merupakan ruang terbuka yang banyak digunakan oleh masyarakat dengan beragam aktivitas didalamnya.

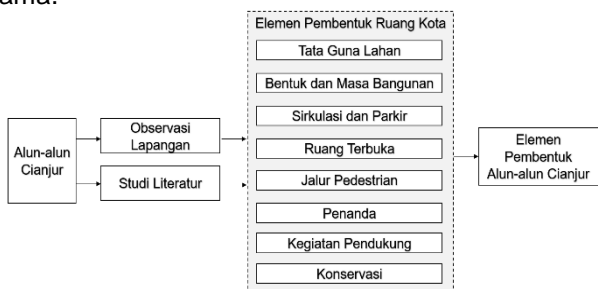
Terlihat jelas bahwa Alun-alun Cianjur dikelilingi oleh area dengan fungsi-fungsi yang beragam, fasilitas publik seperti bangunan pemerintahan, pendidikan, dan pertokoan.



Gambar 5 : Fungsi Area Sekitar Alun-alun Cianjur

Alun-alun menjadi wadah dan pusat konsentrasi aktivitas kawasan disekitarnya. Perkembangan Alun-alun sebagai ruang terbuka sangat bergantung pada perubahan berbudaya didalam masyarakat yang berada disekitarnya. Perubahan tersebut dapat berupa, perubahan tata nilai sosial, pemaknaan ruang sebagai bagian dari nilai religius masyarakat, kebijakan penguasa dan aspek ekonomi yang berkembang.

Senada dengan Rahmiati (2018) bahwa pada masa perkembangan Hindu-Budha di Nusantara, alun-alun dianggap sebuah "tanah sakral" digunakan untuk ruang upacara atau ritual peribadatan. Namun setelah peradaban agama islam datang ke wilayah nusantara, di sekitar alun-alun kemudian dibangun masjid.



Gambar 3. Alur Penelitian Elemen pembentuk Alun-alun Cianjur



Gambar 6 : Kegiatan pelaksanaan Solat Ie'd (baik itu ie'd Fitri maupun ie'd Adha)

Sumber : <https://assets.pikiran-rakyat.com>

Sehingga tidak jarang jika Alun-alun dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan peribadatan hari besar Islam, dengan demikian secara esensi fungsi ruang terbuka tidak berubah.

B. Komponen Pembentuk Ruang Kota di Alun-alun Cianjur

1. Land Use (Tata guna lahan)

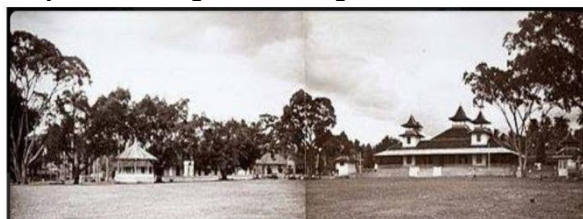
Dalam masa pendiriannya Cianjur tidak lepas dari peran ulama yang disebutkan dalam *Babad Cianjur* seperti dijelaskan dalam struktur dan nilai religi pada *Babad Cianjur* karya Denny R. Natamiharja menjelaskan bahwa ulamalah yang banyak berjuang untuk mendirikan (negeri/kota Cianjur) sejalan dengan menyebarkan *Syi'ar* agama Islam ditataran Sunda dan juga di nusantara pada umumnya (Natamihardja, 2013:14 dalam Siti Rani Ramadhani). Masih dalam *Babad Cianjur* menyebutkan dengan didirikannya kota Cianjur yang berlandaskan atau bertujuan untuk menyebarkan agama Islam maka kota Cianjur dijuluki dengan kota santri karena begitu banyaknya pondok pesantren yang didirikan oleh para leluhur pada pembangunan kota Cianjur (Natamihardja, 2013:14 dalam Siti Rani Ramadhani). Dalam perjalanannya Cianjur juga dikenal dengan filosofi tentang tiga aspek keparipurnaan hidup yaitu, *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo*. diantaranya *Ngaos* yang merupakan tradisi mengaji yang mewarnai suasana dan nuansa kota santri. Selain itu seni *mamaos* yang merupakan alat seni yang terdiri kecapi indung (kecapi besar) dan kecapi rincil (kecapi kecil) serta sebuah suling yang mengiringi panembahan atau juru umumnya syair yang banyak mengungkapkan puji-pujian akan kebesaran sang *Khaliq* dengan segala hasil ciptaan-Nya. Sedangkan pada seni bela diri yaitu *Maenpo* merupakan seni beladiri untuk menciptakan keberagaman dengan sasaran tercipta keimanan dan ketaqwaan masyarakat melalui pembangunan akhlak yang mulia.

Dalam perkembangannya Alun-alun Cianjur sudah beberapa kali melakukan renovasi sesuai dengan kebijakan penguasa saat itu. Berdasarkan fakta historis yang ada tertuang dalam visi misi Pembangunan Kabupaten Cianjur yaitu sebagai daerah yang maju dan agamis hal ini terlihat dari program yang dijadikan unggulan (Sapta Cipta) diantaranya Peningkatan Sosial Keagamaan (RPJMD BAPPEDA Kabupaten Cianjur, 2016-2021)

Posisi alun-alun Cianjur di pusat Kota Cianjur, dan menjadi ruang terbuka bersejarah yang erat kaitannya dengan berdirinya Kota Cianjur. Berada berdekatan dengan jalan utama yang dahulunya disebut dengan "Jalur Pos" dan bangunan pusat pemerintahan pada masa kolonial dan masa pemerintahan Kabupaten Cianjur saat ini. Sehingga berdasarkan peruntukannya Alun-alun Cianjur berada di posisi terbaik sesuai sejarah dan fungsi pendukung yang berada disekitarnya.

2. Building Form and Massing (Bentuk dan Masa Bangunan)

Alun-alun yang merupakan ruang terbuka kota tradisional menjadi pusat aktivitas dan orientasi masyarakat dan penguasa menjadi simbol pusat-pusat kota di Indonesia baik yang dibangun oleh penguasa lokal maupun kolonial biasanya berpusat di ruang terbuka kota (Inajati dalam H. Wibowo, H. Rukayah, R, S., et al, 2015). Alun-alun Cianjur sebagaimana fungsinya merupakan lambang atau simbol kewibawaan, kekuasaan pemerintahan, alun-alun kota Cianjur sendiri dibangun pada tahun 1800an oleh Hindia Belanda karena awalnya kota Cianjur adalah ibu kota karesidenan Priangan dibawah Hindia Belanda, tempat para pejuang dari luar Jawa dibuang dan diasingkan



Gambar 7 : Alun-alun Cianjur yang dibangun oleh Hindia Belanda pada tahun 1800-an.

Sumber: kitlv.nl

Pada awalnya Alun-alun Cianjur berada tepat di sisi timur Masjid Agung Cianjur, dengan bentuk persegi berupa lahan rumput terbuka yang berfungsi sebagai ruang berkumpul. Kemudian terjadi perubahan dengan menambahkan kolam berbentuk lingkaran di bagian tengahnya. Selanjutnya kembali terjadi perubahan bentuk kolam menjadi berbentuk elips memanjang sampai dengan saat ini. Berdasarkan *historical imagenary google earth* terekam perubahan yang signifikan berdasarkan periode tahun 2013, 2016 dan 2019.



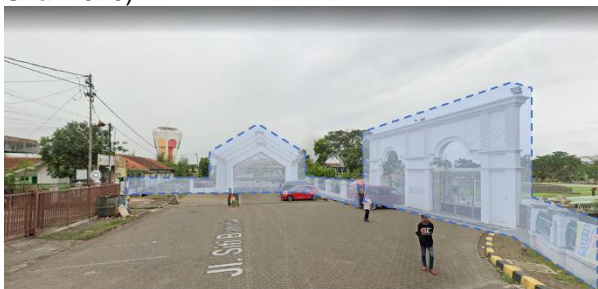
Gambar 8 : Perubahan Ruang Alun-alun Cianjur
Sumber : *Historical Imagenary google earth pro*, 2022
Tahun 2013, bentuk Alun-alun masih berbentuk persegi dengan kolam lingkaran ditengah, berada tepat disisi timur Masjid Agung Cianjur, sedangkan sisi utara masih berupa bangunan Pasar Induk Cianjur. Namun pada bulan Agustus 2013, Pasar

Induk Cianjur terbakar habis, dan beberapa pedagang masih bertahan, membangun kios darurat dilahan bangunan yang terbakar. Tahun 2016, kondisi alun-alun Cianjur masih belum terjadi perubahan, sedangkan Pasar Induk Cianjur telah rata dengan tanah. Tahun 2019, terlihat perubahan bentuk yang signifikan, proses pembangunan sudah terlihat dan bentuk alun-alun tidak lagi persegi, melainkan memanjang ke sisi utara.

Menggabungkan dua kawasan yang berbeda, dengan jalan sebagai pemisah ruang merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Pemerintah menambahkan koridor sebagai penghubung dua ruang terbuka tersebut dan menciptakan vista disisi utara sebagai pengalaman ruang bagi pengguna ruang terbuka telah berhasil memikat masyarakat yang datang.



Gambar 9 : Koridor Penghubung Alun-alun Cianjur
Karakter Alun-alun yang tidak lepas dari keberadaan bangunan lain disekitarnya yang biasanya terdapat Masjid di sisi barat alun-alun. Sehingga berdasarkan kedekatan ruang pemanfaat ruang sesuai dengan fungsi bangunan disekitarnya sebagai tempat berkumpul kegiatan keagamaan di pusat kota dan dipergunakan untuk ibadah (sholat) jum'at dan ibadah (sholat) hari-hari raya islam (Tjandrasasmita, Uka. 2020).



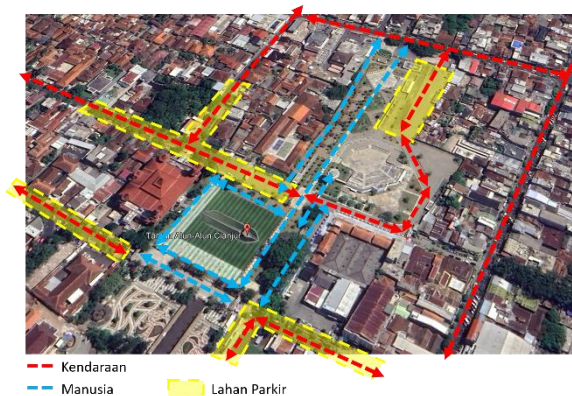
Gambar 10 : Batas Tegas Visual, Alun-alun Cianjur
Sumber : akses google street, 2022

Tampak ruang alun-alun dengan hamparan rumput yang cukup luas dikelilingi pohon-pohon rindang sebagai batas ruang alun-alun dengan lingkungan sekitar. Dilengkapi dengan fasilitas bangunan gazebo yang cukup megah sebagai tempat penguasa melakukan kegiatan sakral seperti upacara, pengumuman sayembara dan aktifitas sakral lainnya. Seperti pada umumnya dalam perkembangannya ruang sakral yang dimiliki alun-alun pada saat zaman kolonial kemudian berkembang lebih merakyat pada zaman kolonial ini menjadi semacam 'civic space'. Bahkan pada akhir jaman colonial berkembang menjadi semacam plaza di eropa (Handinoto, 1992)

Batas ruang alun-alun yang terlihat secara visual berupa, elevasi, tekstur, elemen lanskap lingkungan, pagar, hingga fasade bangunan sekitar sebagai batas tegas visual secara vertikal ruang terbuka. Menara masjid, gapura, pagar, pedestrian dan perbedaan material lanskap ruang yang ada sebagai "tanda" yang jelas, sehingga menjadikan alun-alun sebagai sebuah formal space dari ruang Kota Cianjur.

3. Circulation and Parking (Sirkulasi dan Parkir)

Salah satu elemen yang penting dalam pembentukan ruang kota adalah sirkulasi, yang berfungsi sebagai pengarah, membagi, mengatur pola aktivitas. Wilayah alun-alun Cianjur telah memiliki suatu sistem sirkulasi yang terencana dengan baik, terdapat batas yang jelas antara sirkulasi kendaraan dengan manusia. Perbedaan peruntukan ruang terlihat dari material yang digunakan. Rumput sintetis, batu alam dan material finishing lantai digunakan pada sirkulasi manusia, sedangkan penggunaan paving dan perkerasan beton digunakan untuk kendaraan.



Gambar 11 : Sirkulasi dan Lahan Parkir Alun-alun Cianjur
Sumber : Peneliti, 2022

Permasalahan yang umum terjadi di ruang kota adalah lahan parkir, sistem parkir yang tidak teratur dan tidak jelas zona pemisahannya akan mengganggu aktivitas ruang terbuka. Alun-alun Cianjur telah terlihat dengan jelas zona pemisahan antara area parkir dan area yang tidak boleh terdapat kendaraan. Namun, pada even tertentu lahan parkir yang disediakan harus berbagi dengan pedagang kaki lima. Hal ini menyebabkan kapasitas lahan parkir yang tersedia berkurang yang kemudian memarkirkan kendaraannya di bahu jalan sirkulasi masuk menuju alun-alun Cianjur.



Gambar 12 : Lahan Parkir Alun-alun Cianjur
Sumber : Peneliti, 2022

4. Open Space (Ruang Terbuka)

Cakupan wilayah ruang terbuka Alun-alun Cianjur saat ini dibagi dalam beberapa zona penting, diantaranya zona border yang mengelilingi zona inti sculpture, zona inti sculpture digunakan sebagai area duduk dan berkumpul pengunjung yang bersama keluarga. Selanjutnya terdapat zona amphitheater, zona duduk gazebo dan zona ruang terbuka serbaguna. Setiap zona yang ada memiliki fungsi tersendiri sebagai wadah aktivitas masyarakat Cianjur dimulai dari kalangan anak-anak, kalangan remaja, orang dewasa hingga orang tua.



Gambar 13 : Zona Ruang Alun-alun Cianjur
Sumber : Peneliti, 2022

5. Pedestrian Ways (Jalur Pedestrian)

Jalur pedestrian disekitar alun-alun telah dipersiapkan dengan baik, dilengkapi dengan jalur khusus penyandang disabilitas. Penggunaan perbedaan material yang disetiap zona memberikan kejelasan batas ruang. Jalur pedestrian dibuat dengan material keras dan tekstur kasar, yang kuat terhadap pengaruh lingkungan luar perilaku kasar dari penggunaannya. Jalur pedestrian yang tersedia di alun-alun Cianjur mengelilingi ruang, sehingga memungkinkan akses kesetiap sisi alun-alun.



Gambar 14 : Material Sebagai Pemisah Sirkulasi
Sumber: Peneliti, 2022

Ruang terbuka menjadi elemen yang sangat penting dalam perkembangan kota, agar dapat tercapai kenyamanan bagi masyarakat kotanya. Pemanfaatan setiap sudut ruang kota harus menjadi perhatian pemerintah kota yang harus mempertimbangkan secara jelas dan terintegrasi disetiap bagian perencana kota.

6. Signages (Penanda atau simbol)

Simbol adalah kesatuan sebuah kelompok dengan sebuah nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol (Wardani. Laksmi. 2010) Adapun simbol juga memainkan makna dalam setiap detail garis, lengkung, dan pola rancang

bangun yang menampilkan kekayaan warisan budaya Islam (Imam. Khairul. 2018)

Keberadaan pintu masuk Alun-alun Cianjur yang tepatnya berada di jalan Siti Jenab dekat dengan kantor pos dan bersebelahan dengan masjid Agung Cianjur memiliki peran besar dalam pengaruh simbol religi pada Alun-alun Cianjur, terlihat dari bentuk yang bergaya Arsitektur Timur Tengah dengan berbentuk lengkungan dan itu tidak lepas dari keberadaan masjid Agung Cianjur yang memiliki gaya Arsitektur Timur tengah terutama pada bagian depan bangunan masjid.



Gambar 15 Icon Alun-alun Cianjur Sculpture Al Qur'an dengan latar belakang Masjid Agung Cianjur
Sumber : <https://google.com/search>

Icon yang sangat kuat yaitu berupa *sculpture Alqur'an* yang berada di tengah-tengah Alun-alun memberikan kesan masyarakat Cianjur yang islami. Dijelaskan dalam teori Feldman karya patung yang berada di kawasan public termasuk dalam karya seni yang memiliki fungsi sosial dibuat untuk kepentingan umum dan dapat secara tidak langsung dapat mempengaruhi nilai dan manfaat lingkungannya baik dalam aspek arsitektural maupun lingkup sosial dan menjadi ciri dari keberadaan masyarakat yang memiliki jati diri.



Gambar 16 : Aktifitas warga di Icon Alun-alun Kota Cianjur Sculpture Al-Qur'an dengan latar belakang Masjid Agung Cianjur
Sumber : Peneliti, 2022

Keberadaan simbol-simbol religius memberikan kekuatan ruang sakral tersendiri terhadap ruang tersebut ditambah kesadaran masyarakat yang kuat

terhadap nilai-nilai religius dalam melakukan kegiatan di ruang Alun-alun



Gambar 17 Masjid Agung dan Lorong Asmaul Husna dijadikan objek *selfie* pengunjung Alun-alun Cianjur
Sumber : Peneliti, 2022

Koridor dengan tulisan Asmaul Husna memperkuat penggunaan simbol-simbol religius pada alun-alun Cianjur. Koridor ini sebagai pengikat dua karakter area yang berbeda, yaitu ruang terbuka lama yang berada disisi timur Masjid Agung Cianjur dengan ruang terbuka baru yang dahulunya Pasar Induk Cianjur. Bentuk koridor atau lorong asmaul husna seperti posisi kedua tangan sedang berdoa berhasil mengintegrasikan ruang-ruang tersebut menjadi satu kesatuan sebagai Alun-alun Cianjur yang utuh.

7. Activity Support (Kegiatan Pendukung)

Adanya pengaruh yang kuat dari karakter yang terbentuk menjadi insan agamis di tatar sunda yang menjadi tujuan pendahulu kemudian diteruskan oleh para ulama dan para tokoh Cianjur mendorong masyarakat untuk melakukan tingkah laku dan pola dalam keseharian dan itu terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dijadikan sebagai *Syiar* dalam agama islam, diantaranya mengadakan perayaan-perayaan hari besar Islam yang dilakukan di alun-alun Cianjur seperti kegiatan hari raya Islam yaitu Sholat le'dul Fitri maupun ie'dul Adha.



Gambar 18 : Kegiatan pelaksanaan Tablig Akbar dalam peringatan Hari Besar Islam yang berada di zona aktivitas primer

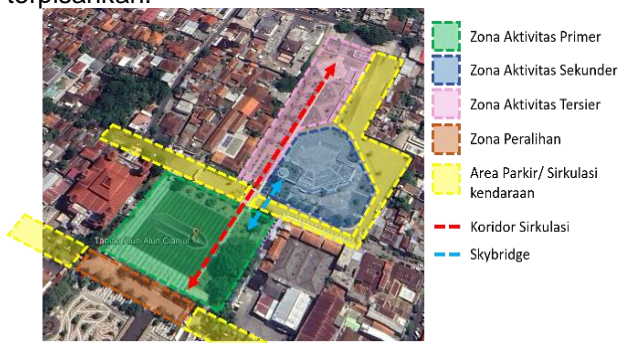
Sumber : <https://jabar.pojoksatu.id/wp-content/uploads/2018>
Pelaksanaan kegiatan sholat ie'd dilakukan di Alun-alun Cianjur karena kapasitas ruang dari alun-alun tersebut memadai, karena dalam setiap pelaksanaannya selalu dihadiri ribuan jama'ah dari semua unsur baik dari pemerintah sampai masyarakat Kota Cianjur.



Gambar 19 : Kegiatan pelaksanaan halal bihalal dan silaturahmi dilakukan setelah solat ie'd di alun-alun Cianjur di zona aktivitas primer

Selain itu Alun-alun Cianjur dijadikan sarana untuk melakukan silaturahmi halal bihalal oleh sebagian masyarakat setelah pelaksanaan solat le'd. Kegiatan tersebut dilakukan karena lokasinya strategis dan yang mudah dijangkau dari setiap sudut kota.

Kegiatan tabligh akbar kerap dilaksanakan di alun-alun Cianjur sesuai dengan tema Hari Besar Islam, banyaknya keberadaan pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur mempengaruhi antusiasme pengerahan massa untuk mengikuti acara keagamaan tersebut. Banyaknya kegiatan di alun-alun seperti kegiatan yang pada umumnya perayaan-perayaan hari besar Islam yang diadakan di alun-alun kota menjadikan bagian yang tidak terpisahkan.



Gambar 20 : Zona Aktivitas Alun-alun Cianjur

Secara garis besar zona aktivitas di ruang terbuka Alun-alun Cianjur dapat dibagi menjadi tiga kategori pokok, yaitu (a) Zona aktivitas primer, ruang utama yang dominan digunakan oleh warga Cianjur ketika berkunjung ke alun-alun, zona ini didominasi oleh pengunjung orang tua dan anak yang datang bersama keluarga, (b) Zona aktivitas sekunder, ruang dominan kedua yang digunakan oleh masyarakat Kota Cianjur, zona ini didominasi oleh kaum milenial untuk mengekspresikan dirinya dan tampil didepan umum, (c) Zona aktivitas tersier, merupakan ruang dengan level terakhir dari aktivitas pengunjung yang datang, zona ini digunakan sebagai ruang duduk keluarga maupun pasangan muda. Pada waktu-waktu tertentu zona ini dibangun sebuah panggung acara tabligh akbar. Zona peralihan dan zona parkir merupakan zona pendukung dari ketiga zona utama ruang terbuka alun-alun Cianjur.



Gambar 21: Pengunjung di zona aktivitas sekunder
Sumber: klinikusae.com, 2022

Aktivitas kegiatan dengan panggung, dan menggunakan pengeras suara dilakukan di zona tersier, agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang akan beribadah di Masjid Agung Cianjur



Gambar 22: Aktivitas di zona aktivitas tersier
Sumber: klinikusae.com, 2022

8. Conservation (Konservasi)

Kawasan ruang terbuka alun-alun Cianjur terdapat elemen ruang yang tidak berubah dan tetap terjaga keberadaannya meskipun alun-alun Cianjur mengalami beberapa kali perubahan. Objek yang masih terjaga sampai dengan saat ini adalah bangunan-bangunan pemerintah yang berada disisi selatan, bangunan kantor pos, Masjid Agung Cianjur dan Pohon besar yang berada disisi timur Masjid Agung, namun tidak berada didalam lingkup alun-alun Cianjur.

KESIMPULAN

Berdasarkan delapan komponen pembentuk ruang terbuka kota, Alun-alun Cianjur memiliki keterkaitan sejarah yang kuat dengan pendirian Kota Cianjur, sehingga Alun-alun Cianjur tidak hanya memiliki makna secara *tangible* namun juga makna *intangible*. Ketika ruang kota telah memiliki makna secara fisik dan non-fisik dihati masyarakatnya, maka ruang kota tersebut tidak dapat dipindahkan. Cianjur sebagai kota yang agamis dengan filosofi *Ngaos, Mamaos, Maenpo* yang dituangkan dengan dorongan dari penguasa setempat dengan menerapkan kebijakan berupa visi dan misi Kota Cianjur sebagai daerah yang maju dan agamis teraplikasi didalam desain Alun-alun Cianjur. Masjid Agung Cianjur, penggunaan simbol dan *sclupture* Al-Quran sebagai faktor fisik yang memberikan identitas yang kuat. Selain faktor fisik dari ruang terbuka, faktor non-fisik yaitu kegiatan yang

berlangsung didalamnya memberikan nilai-nilai Sakral di ruang Alun-alun Cianjur, yaitu adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di area alun-alun tersebut. Koridor asmaul husna berperan secara efektif dalam proses penggabungan dua ruang terbuka yang terpisah menjadi satu kesatuan utuh. Perlu penelitian lebih lanjut, terkait perubahan bentuk ruang dan penambahan fungsi alun-alun Cianjur terhadap makna ruang alun-alun saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Cianjur (2016), Visi Misi Kabupaten Cianjur "*Cianjur lebih maju dan Agamis*", RPJMD Kabupaten Cianjur Tahun 2016-2021
- Handinoto, (1992), Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang, Jurnal Dimensi 18/ARS September
- Handinoto, (2012), Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial : Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hardjasaputra, A. Sobana (2008) *CianjurTempoDulu : Arti pentingnya dalam Bidang Seni-Budaya*. Pusat Studi Budaya Sunda, Bandung
- Imam, Khairul, (2018), Simbolisme dalam Arsitektur Islam (1), Gana Islamika
- Rahmiati. Desti, (2017) *Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota Pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus : Alun-Alun Karanganyar)*, *Ikraith-Teknologi*, Vol. 1, No. 2, November 2017
- Ramadhani, Siti, R, (2021), *Struktur dan Nilai Religi "Babad Cianjur"*. Jurnal Dinamika : Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Vol 4 (2), e-issn 2715-8381
- Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Tjandrasasmita, Uka (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari abad XIII sampai XVIII Masehi* : Penerbit Menara Kudus, Jakarta
- Toer,P.A. (2005). *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Lentera Dipantara.
- Wardani, Laksmi K. (2010) *Fungsi, Makna dan Simbol*. Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, ITS, Surabaya
- Wibowo, H., Natalia T., W., (2018). *Proses dan Alasan Terjadinya Transformasi Masjid Raya Bandung*, Jurnal Arcade 2 (3), 170-174
- Wibowo, H, Rukayah R.S, & Suprpti, A. (2015) *Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-alun Kota Bandung sebagai ruang terbuka Publik*, Jurnal Teknik, Vol 36 (1). 10-16